

# DESKRIPSI TINGKAT UPAH BURUH TIDAK TERDIDIK DI PEDESAAN, INDONESIA

Oleh:

Benny Rachman\*)

## Abstrak

Pengkajian tingkat upah buruh tidak terdidik di pedesaan dipandang sangat penting sebagai upaya mempelajari kondisi kesejahteraan masyarakat pedesaan. Upah buruh tidak terdidik yang dimaksud khususnya upah buruh tani (cangkul, tanam dan bajak) dan buruh non-pertanian (tukang dan kenek). Selama periode 1984 – 1991 tingkat upah (riil) di pedesaan dapat dikatakan meningkat, meskipun dengan pergerakan yang sangat lambat. Sementara itu diberbagai propinsi contoh tingkat upah cenderung mengalami stagnasi. Secara umum tingkat upah pada musim kemarau untuk seluruh aktivitas relatif lebih tinggi dibanding musim penghujan. Hal ini terkait dengan banyaknya tenaga kerja buruh yang mencari kerja di perkotaan saat musim kemarau, disamping itu pada lokasi-lokasi tertentu waktu pengolahan lahan musim kemarau waktunya bersamaan dengan panen musim penghujan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan tingkat upah merupakan salah satu indikator yang menentukan tingkat pendapatan buruh di pedesaan, bahkan lebih dari itu tingkat upah (riil) dapat mencerminkan perubahan taraf kesejahteraannya. Gerak laju perkembangan tingkat upah tidak hanya diwarnai oleh kesesuaian antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, namun unsur-unsur lain seperti luas lahan beririgasi, intensitas tanam, kepadatan penduduk per satuan luas lahan pertanian serta harga gabah diduga erat mempengaruhi pergerakannya. Demikian pula tersedianya sarana infrastruktur yang memadai akan turut mewarnai arus mobilitas tenaga kerja pedesaan baik berupa migrasi komutasi maupun sirkulasi yang pada gilirannya kesempatan kerja di sektor non pertanian pedesaan secara relatif meningkat, sehingga diduga memacu kenaikan tingkat upah, khususnya tenaga kerja tidak terdidik di pedesaan.

Dalam hubungannya, Erwidodo, dkk. (1992) menilai perkembangan tingkat upah tidak bebas bergerak dengan sendirinya melainkan tergantung dari perkembangan yang terjadi pada pasar komoditas dan pasar uang. Tingkat upah yang melebihi nilai produk marjinal akan menyebabkan *over valued* dari tenaga kerja, sementara itu upah yang terlalu rendah dibandingkan dengan nilai produk marjinal akan menurunkan kapasitas ekonomi,

karena tenaga kerja akan menyesuaikan keadaan tersebut dengan menurunkan produktivitasnya.

Upaya memperoleh pengetahuan tentang kinerja tenaga kerja (buruh) di pedesaan, pengungkapan informasi mengenai pergerakan tingkat upah riil dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dipandang sangat bermanfaat untuk mengantisipasi dampak pergeserannya.

## METODE ANALISA

### Stratifikasi Desa dan Deflator

Seluruh desa contoh dikelompokkan pada basis agro ekosistem yang sama yaitu dataran rendah, dataran tinggi, pantai, pasang surut, lahan beririgasi serta tadah hujan. Selanjutnya kajian ini menggunakan indeks harga umum konsumen (IHK) sebagai deflator dalam menentukan upah riilnya. Pemanfaatan IHK dalam mendeflasi tingkat upah telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Swenson dan Rasahan (1986), Naylor (1988), Pasandaran (1990), serta B. Rachman dan Sudaryanto (1992).

\*) Staf Peneliti Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

## Cakupan Studi dan Data

Lingkup studi sebanyak delapan propinsi yang tersebar di Jawa (Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah) dan Luar Jawa (Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Lampung, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Utara). Satu contoh dalam studi ini adalah tingkat desa yang dipilih secara acak berlapis. Pengambilan data dilakukan secara berkala setiap dua minggu yang secara periodik dikumpulkan oleh Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian (P/SE) Bogor.

## VARIASI TINGKAT UPAH

Dalam bahasan variasi tingkat upah ini ditampilkan lima jenis kegiatan di pedesaan yaitu, tiga jenis kegiatan berburuh di sektor pertanian (bajak, cangkul dan tanam) serta dua jenis kegiatan pertukangan (tukang dan pembantu tukang). Kegiatan membajak umumnya dilakukan oleh sepasang ternak dan seorang operator. Mencangkul biasanya dilakukan oleh tenaga kerja pria, sedangkan menanam banyak digeluti kaum wanita.

Tukang merupakan kualifikasi pekerjaan yang mempunyai keahlian khusus, sementara itu pembantu tukang (kenek), kualifikasinya relatif sama dengan tenaga kerja mencangkul.

Selanjutnya untuk menelaah variasi tingkat upah dilakukan komparasi dari rata-rata tingkat upah yang terdeflasi (riil) antar aktivitas dan stratifikasi desa. Perbandingan antar propinsi juga dilakukan melalui tingkat upah menurut musim dan aktivitas dengan pemaparannya mengacu pada tingkat upah per hari, jam kerja per hari dan upah per jam kerja.

Arahan dari bahasan ini dilatar belakangi oleh perbedaan karakteristik aktivitas untuk setiap topografi lahan, sehingga seyogyanya tidak melakukan analisis komparasi untuk suatu jenis kegiatan pada topografi lahan yang berbeda, seandainya mengacu pada upah harian saja, oleh karena itu telaahan akan ditelusuri hingga upah per jam kerja dari masing-masing aktivitas.

Lebih jauh keragaan rata-rata upah riil menurut kegiatan dan topografi lahan di delapan propinsi contoh tersaji dalam Tabel 1 hingga Tabel 8. Dari tabel tersebut terungkap adanya variasi tingkat upah per jam kerja yang senada antar kegiatan untuk setiap propinsi contoh.

Tabel 1. Rata-rata upah riil<sup>1)</sup>, jam kerja dan upah per jam untuk lima kegiatan terpilih di pedesaan berdasarkan topografi lahan dan musim di propinsi Jawa Timur, 1984-1991.

Aktivitas	Dataran rendah		Dataran tinggi		Pantai		Jatim	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
<b>Bajak</b>								
- Tingkat upah	702	696	435	430	763	751	633	625
- Jam kerja	5,3	5,3	5,0	5,0	5,4	5,4	5,2	5,2
- Upah per jam	132	131	87	86	141	140	121	120
<b>Cangkul</b>								
- Tingkat upah	310	320	261	263	377	382	316	321
- Jam kerja	6,4	6,4	6,7	6,7	5,4	5,4	6,1	6,1
- Upah per jam	48	50	40	40	70	70	52	52
<b>Tanam</b>								
- Tingkat upah	270	270	197	200	245	240	237	237
- Jam kerja	5,4	5,4	6,9	6,9	5,8	6,0	6,0	6,1
- Upah per jam	50	50	28	29	42	40	40	40
<b>Tukang</b>								
- Tingkat upah	781	778	530	532	864	878	725	730
- Jam kerja	8,7	8,7	9,0	8,9	8,5	8,5	8,7	8,7
- Upah per jam	90	90	60	60	101	103	83	84
<b>Pembantu tukang</b>								
- Tingkat upah	431	431	300	305	510	512	413	416
- Jam kerja	8,7	8,7	9,0	8,9	8,5	8,5	8,7	8,7
- Upah per jam	50	50	33	34	60	60	47	48

Keterangan: <sup>1)</sup> Dideflasi oleh Indeks umum harga konsumen (CPI, General)

MH = Oktober - Maret

MK = April - September.

Tabel 2. Rata-rata upah riil<sup>1)</sup>, jam kerja dan upah per jam untuk lima kegiatan terpilih di pedesaan berdasarkan topografi lahan dan musim di propinsi Jawa Barat, 1984 – 1991.

Aktivitas	Dataran rendah		Dataran tinggi		Pantai		Jawa Barat	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
<b>Bajak</b>								
- Tingkat upah	1380	1370	1468	1540	1265	1412	1371	1440
- Jam kerja	5,4	5,4	5,6	5,7	5,3	5,2	5,4	5,4
- Upah per jam	255	253	262	270	238	271	254	266
<b>Cangkul</b>								
- Tingkat upah	413	407	300	302	546	659	420	456
- Jam kerja	6,0	6,0	7,2	7,2	7,6	7,5	6,9	6,9
- Upah per jam	48	50	40	40	70	70	52	52
<b>Tanam</b>								
- Tingkat upah	374	352	192	190	413	361	326	301
- Jam kerja	5,7	5,8	8,1	7,8	6,0	5,8	6,6	6,4
- Upah per jam	66	61	24	24	69	62	50	47
<b>Tukang</b>								
- Tingkat upah	976	985	956	1027	1063	1081	998	1031
- Jam kerja	8,3	8,4	8,1	10,0	7,8	7,8	8,0	8,7
- Upah per jam	117	117	964	103	136	138	125	118
<b>Pembantu tukang</b>								
- Tingkat upah	575	580	609	692	631	657	605	643
- Jam kerja	8,3	8,4	8,1	8,0	7,8	7,8	8,0	8,0
- Upah per jam	583	69	75	86	81	84	75	80

Keterangan: <sup>1)</sup> Dideflasi oleh Indeks umum harga konsumen (CPI, General)

MH = Oktober - Maret

MK = April - September

Tabel 3. Rata-rata upah riil<sup>1)</sup>, jam kerja dan upah per jam untuk lima kegiatan terpilih di pedesaan berdasarkan topografi lahan dan musim di propinsi Jawa Tengah, 1984 – 1991.

Aktivitas	Dataran rendah		Dataran tinggi		Pantai		Jawa Tengah	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
<b>Bajak</b>								
- Tingkat upah	695	700	1115	1188	1085	1073	965	787
- Jam kerja	5,0	5,0	4,8	4,9	6,6	6,3	5,4	5,4
- Upah per jam	139	140	232	242	164	170	178	145
<b>Cangkul</b>								
- Tingkat upah	248	280	314	314	371	379	311	324
- Jam kerja	7,4	8,0	5,8	6,0	7,7	7,7	7,0	7,2
- Upah per jam	33	35	54	52	48	49	44	45
<b>Tanam</b>								
- Tingkat upah	161	172	183	197	245	259	196	209
- Jam kerja	6,7	7,0	5,0	5,0	7,0	7,2	6,2	6,4
- Upah per jam	24	24	36	39	35	36	31	32
<b>Tukang</b>								
- Tingkat upah	656	696	791	828	726	748	724	757
- Jam kerja	8,7	9,0	8,9	8,9	8,3	8,4	8,6	8,7
- Upah per jam	75	77	89	93	87	89	84	87
<b>Pembantu tukang</b>								
- Tingkat upah	434	440	475	516	507	517	472	491
- Jam kerja	8,7	9,0	8,9	8,9	8,3	8,4	8,6	8,7
- Upah per jam	50	49	53	58	61	61	55	56

Keterangan: <sup>1)</sup> Dideflasi oleh Indeks umum harga konsumen (CPI, General)

MH = Oktober - Maret

MK = April - September.

Tabel 4. Rata-rata upah riil<sup>1)</sup>, jam kerja dan upah per jam untuk lima kegiatan terpilih di pedesaan berdasarkan topografi lahan dan musim di propinsi Sumatera Barat, 1984–1991.

Aktivitas	Dataran rendah		Dataran tinggi		Pantai		Sumatera Barat	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
<b>Bajak</b>								
– Tingkat upah	982	1050	1050	1045	994	1024	1008	1040
– Jam kerja	4,2	4,3	5,6	5,5	4,2	4,4	4,6	4,7
– Upah per jam	234	244	187	190	236	233	219	221
<b>Cangkul</b>								
– Tingkat upah	702	702	668	692	662	816	677	736
– Jam kerja	7,3	7,3	7,9	7,9	7,2	7,4	7,4	7,5
– Upah per jam	96	96	84	88	92	110	91	98
<b>Tanam</b>								
– Tingkat upah	618	617	510	528	622	667	583	604
– Jam kerja	7,2	7,2	7,2	7,2	7,2	7,3	7,2	7,2
– Upah per jam	85	85	70	73	86	91	81	8
<b>Tukang</b>								
– Tingkat upah	1140	1120	1224	1232	1575	1453	1313	1268
– Jam kerja	7,5	7,5	7,9	7,9	8,0	8,0	7,8	7,8
– Upah per jam	152	150	155	156	197	181	168	162
<b>Pembantu tukang</b>								
– Tingkat upah	738	730	850	824	1009	922	865	825
– Jam kerja	7,5	7,5	7,9	7,9	8,0	8,0	7,8	7,8
– Upah per jam	98	97	107	104	126	115	110	105

Keterangan: <sup>1)</sup> Dideflasi oleh Indeks umum harga konsumen (CPI, General)

MH = Oktober - Maret

MK = April - September.

Secara umum tingkat upah bajak berada pada posisi teratas kemudian diikuti oleh upah tukang, pembantu tukang, mencangkul dan tanam. Cukup tingginya upah per jam kerja membajak lebih dikarenakan oleh introduksi barang modal yaitu, sepasang ternak. Sementara itu upah tukang menempati posisi kedua terbesar dikarenakan untuk kegiatan ini menuntut suatu keahlian khusus. Untuk kasus ini, Sudaryanto (1990) memberikan ilustrasi logis bahwa upah buruh cangkul di pedesaan kerap kali diwarnai oleh variasi harga gabah yang berlaku. Konotasi ini memberi makna bahwa terjadinya harga gabah yang membaik akan memacu tingkat upah ke atas secara berseduaian. Dengan membaiknya harga pasaran komoditas pertanian menyebabkan petani bersedia memberikan perubahan upah yang lebih tinggi untuk menjamin kualitas kerja yang baik pula. Walaupun demikian tentunya semua pernyataan di atas belum dapat digeneralisasikan mengingat cakupan wilayah studi yang terbatas di pedesaan Jawa. Di pihak lain, hal yang cukup menarik adalah terkesan dari adanya perbedaan tingkat upah pembantu tukang

(kenek) dengan upah mencangkul yang nyata, dimana upah kenek nampak lebih tinggi dibanding upah mencangkul, sungguhpun asumsinya kapasitas kedua jenis tenaga kerja ini relatif sama. Berbagai sumber menyebutkan bahwa adanya perbedaan tingkat upah yang nyata antara kedua aktivitas ini lebih dilatar belakangi oleh lamanya masa kerja yang membawa pada perolehan pengalaman yang berbeda, disamping itu adanya keterpisahan pasar antar kedua aktivitas tersebut diduga cukup mewarnai adanya perbedaan tingkat upahnya. Dalam hal ini, Makali (1981) dan Pasandaran, *et al.* (1990) mengungkapkan temuannya yang cukup essensi dalam penelitiannya di pedesaan Jawa. Kedua peneliti tersebut memberikan argumentasi yang senada yaitu pembantu tukang (kenek) dengan masa kerja yang meningkat, ketrampilannya semakin bertambah, sehingga membawa konsekuensi tingkat upahnya cenderung meninggi. Sebaliknya buruh tani mencangkul sulit untuk melakukan penyesuaian tingkat upah, kendatipun bersamaan dengan waktu terus-menerus bekerja pada kegiatan tersebut.

Tabel 5. Rata-rata upah riil<sup>1)</sup>, jam kerja dan upah per jam untuk lima kegiatan terpilih di pedesaan berdasarkan musim di propinsi Sulawesi Selatan, 1984 – 1991.

Aktivitas	Sulawesi Selatan	
	MH	MK
<b>Bajak</b>		
– Tingkat upah	1296	1250
– Jam kerja	6,3	6,6
– Upah per jam	206	189
<b>Cangkul</b>		
– Tingkat upah	712	734
– Jam kerja	7,3	7,6
– Upah per jam	97	96
<b>Tanam</b>		
– Tingkat upah	403	444
– Jam kerja	6,4	6,6
– Upah per jam	63	67
<b>Tukang</b>		
– Tingkat upah	1268	1279
– Jam kerja	8,0	8,0
– Upah per jam	158	160
<b>Pembantu tukang</b>		
– Tingkat upah	673	674
– Jam kerja	8,0	8,0
– Upah per jam	84	85

Keterangan: <sup>1)</sup> Dideflasi oleh indeks umum harga konsumen (CPI, General).  
 MH = Oktober - Maret  
 MK = April - September.

Dalam kaitannya dengan adanya diskriminasi tingkat upah antar jenis kegiatan, penelitian ini mendapatkan hampir 40,0 persen terjadi kesenjangan tingkat upah mencangkul dan tanam secara rata-rata di delapan propinsi contoh. Bila diamati secara parsial nampak disparitas ini relatif beragam antar propinsi, dimana propinsi Jawa Timur dan Sulawesi Selatan menempati posisi tertinggi yaitu masing-masing 86,0 persen dan 76,0 persen, sedangkan tingkat kesenjangan terendah berada pada propinsi Sumatera Barat dan Sulawesi Utara dengan tingkat persentase sekitar 16,0 persen dan 21,0 persen. Relatif rendahnya perbedaan upah mencangkul dan tanam di kedua propinsi Luar Jawa tersebut tidak semata-mata langkanya tenaga kerja wanita melainkan kerap kali diwarnai oleh unsur kebiasaan masyarakat setempat yang cenderung menghindari dari aktivitas yang sifatnya berburuh, sehingga praktis kegiatan menanam banyak dilakukan oleh kaum pria, keadaan ini memberi

peluang menyempitnya tingkat disparitas upah buruh yang berlaku.

Hal serupa terjadi pada kegiatan pertukangan yang umumnya memiliki keahlian khusus. Perbedaan upah dalam kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat keahliannya, walaupun demikian kedua aktivitas ini bersifat komplemen satu sama lain dengan waktu jam kerja yang sama. Dilihat dari segi tingkat upahnya, pekerja tukang jauh lebih tinggi dibanding pembantu tukang yaitu terpaut hampir 63,2 persen secara rata-rata. Apabila dirinci secara terpisah terlihat tingkat disparitas tertinggi berada pada propinsi Sulawesi Selatan (90,0%) kemudian diikuti oleh propinsi Jawa Timur, Lampung dan Jawa Barat dengan rata-rata ketiganya sebesar 71,6 persen, sebaliknya tingkat disparitas terendah terdapat pada propinsi Sulawesi Utara (45,0%). Kendatipun begitu, ditinjau baik secara agregat maupun parsial untuk kegiatan berburuh sektor pertanian masih lebih rendah tingkat kesenjangan dibanding dengan berburuh di sektor non pertanian.

Demikian pula ditinjau dari segi musim, tampak tingkat upah untuk berbagai jenis aktivitas menunjukkan tendensi yang seirama dimana upah pada musim kemarau relatif lebih tinggi dibanding upah pada musim penghujan.

Sebagai ilustrasi, secara agregat (rata-rata kedelapan propinsi) tingkat upah per jam kerja membajak, mencangkul dan menanam pada musim kemarau masing-masing diperoleh 2,7 persen, 3,2 persen dan 4,4 persen lebih tinggi dari upah musim penghujan. Sedangkan untuk upah tukang dan pembantu tukang terpaut masing-masing sekitar 2,4 persen dan 11,8 persen antar kedua musim tersebut. Keadaan ini agaknya cukup dimengerti mengingat pada musim kemarau banyak tenaga kerja (buruh tani) yang mencari kesempatan kerja di sektor non pertanian di wilayah perkotaan dalam bentuk migrasi baik yang sifatnya sirkulasi maupun komutasi, sehingga membawa pada permintaan tenaga kerja dan tingkat upah yang tinggi. Pasandaran, dkk. (1990), memaparkan bahwa tingginya tingkat upah buruh pertanian pada musim kemarau diantaranya disebabkan oleh singkatnya waktu pengolahan lahan, waktu pengolahan lahan bersamaan dengan panen musim penghujan, dan sebagian tenaga kerja memperoleh kesempatan kerja non pertanian di dalam atau di luar desa. Sebaliknya pada musim penghujan waktu pengolahan lahan lebih panjang, dan banyak tenaga kerja kembali ke desa, sehingga penawaran tenaga

Tabel 6. Rata-rata upah riil<sup>1)</sup>, jam kerja dan upah per jam untuk lima kegiatan terpilih di pedesaan berdasarkan topografi lahan dan musim di propinsi Sulawesi Utara, 1984 – 1991.

Aktivitas	Dataran rendah		Dataran tinggi		Pantai		Sulawesi Utara	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
<b>Bajak</b>								
– Tingkat upah	2432	2592	3395	3580	1376	1395	2401	2522
– Jam kerja	7,0	7,0	7,4	7,2	8,0	8,0	7,4	7,4
– Upah per jam	347	370	459	497	172	174	329	340
<b>Cangkul</b>								
– Tingkat upah	747	760	1056	1196	652	586	818	847
– Jam kerja	7,0	7,0	7,5	7,2	7,5	7,7	7,3	7,3
– Upah per jam	106	61	141	166	87	76	106	116
<b>Tanam</b>								
– Tingkat upah	650	698	834	935	485	478	656	703
– Jam kerja	7,0	7,0	7,5	7,5	7,1	7,1	7,2	7,2
– Upah per jam	93	100	111	125	68	67	91	98
<b>Tukang</b>								
– Tingkat upah	1292	1336	1378	1402	1043	1134	1236	1290
– Jam kerja	7,0	7,0	8,2	8,2	7,7	7,8	7,6	7,6
– Upah per jam	184	191	167	171	135	146	162	170
<b>Pembantu tukang</b>								
– Tingkat upah	847	904	934	968	695	782	825	885
– Jam kerja	7,0	7,0	8,2	8,2	7,7	7,8	7,6	7,6
– Upah per jam	121	129	1140	118	90	100	108	116

Keterangan: <sup>1)</sup> Dideflasi oleh Indeks umum harga konsumen (CPI, General)

MH = Oktober - Maret

MK = April - September.

Tabel 7. Rata-rata upah riil<sup>1)</sup>, jam kerja dan upah per jam untuk lima kegiatan terpilih di pedesaan berdasarkan topografi lahan dan musim di propinsi Kalimantan Selatan, 1984 – 1991.

Aktivitas	Dataran rendah		Dataran tinggi		Pantai		Kalimantan Selatan	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
<b>Bajak</b>								
– Tingkat upah	702	696	435	430	763	751	633	625
– Jam kerja	5,3	5,3	5,0	5,0	5,4	5,4	5,2	5,2
– Upah per jam	132	131	87	86	141	140	121	120
<b>Cangkul</b>								
– Tingkat upah	612	510	650	678	567	527	610	571
– Jam kerja	7,6	7,0	8,7	8,7	7,0	7,0	7,8	7,8
– Upah per jam	80	73	75	78	81	75	78	73
<b>Tanam</b>								
– Tingkat upah	328	341	394	392	447	482	390	405
– Jam kerja	7,0	7,0	6,0	6,5	7,0	7,0	6,7	6,9
– Upah per jam	47	49	65	60	64	69	58	60
<b>Tukang</b>								
– Tingkat upah	1265	1546	1068	1062	1116	1115	1150	1241
– Jam kerja	9,0	9,0	8,3	8,3	7,5	7,8	8,2	8,3
– Upah per jam	140	172	128	128	149	143	140	149
<b>Pembantu tukang</b>								
– Tingkat upah	921	956	591	564	796	803	769	774
– Jam kerja	9,0	9,0	8,3	8,3	7,5	7,6	8,2	8,2
– Upah per jam	102	106	71	68	106	105	94	94

Keterangan: <sup>1)</sup> Dideflasi oleh Indeks umum harga konsumen (CPI, General)

MH = Oktober - Maret

MK = April - September.

Tabel 8. Rata-rata upah riil<sup>1)</sup>, jam kerja dan upah per jam untuk lima kegiatan terpilih di pedesaan berdasarkan topografi lahan dan musim di propinsi Lampung, 1984 – 1991.

Aktivitas	Dataran rendah		Dataran tinggi		Pantai		Lampung	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
<b>Bajak</b>								
– Tingkat upah	1088	1168	960	973	974	1008	1007	1050
– Jam kerja	5,6	5,5	4,5	4,5	4,5	4,5	4,8	4,8
– Upah per jam	194	212	213	216	216	224	207	217
<b>Cangkul</b>								
– Tingkat upah	490	495	523	554	584	597	532	548
– Jam kerja	4,9	4,9	8,0	8,0	7,2	7,0	6,7	6,8
– Upah per jam	100	101	65	69	81	85	80	81
<b>Tanam</b>								
– Tingkat upah	470	428	569	576	576	597	438	467
– Jam kerja	8,0	8,0	8,0	8,0	7,3	7,4	7,7	7,7
– Upah per jam	59	53	71	72	79	80	57	60
<b>Tukang</b>								
– Tingkat upah	1065	1124	1032	1048	1032	1046	1049	1072
– Jam kerja	8,1	8,1	8,0	8,0	8,0	8,0	8,0	8,0
– Upah per jam	131	138	129	131	129	130	130	133
<b>Pembantu tukang</b>								
– Tingkat upah	638	646	421	595	592	597	550	612
– Jam kerja	8,1	8,1	8,0	8,0	8,0	8,0	8,0	8,0
– Upah per jam	78	80	52	74	74	74	68	74

Keterangan: <sup>1)</sup> Dideflasi oleh Indeks umum harga konsumen (CPI, General)

MH = Oktober - Maret

MK = April - September.

kerja meningkat dan konsekuensinya menurunkan tingkat upah.

Sejalan dengan bahasan di muka, terdapatnya perkembangan tingkat upah buruh di pedesaan kerap kali dipengaruhi oleh berbagai unsur yang melekat di lokasi setempat. Dalam kaitan ini Sudaryanto dan Rachman (1991) menemukan bahwa luas lahan sawah beririgasi berpengaruh nyata terhadap peningkatan upah buruh tani. Kenyataan ini cukup mudah dipahami mengingat luasnya lahan sawah beririgasi yang memanfaatkan mengakibatkan permintaan tenaga kerja buruh pengolahan tanah meningkat. Demikian pula hadirnya lahan irigasi yang memadai membawa pada intensitas tanam yang relatif tinggi, sehingga dimungkinkan membuka kesempatan kerja yang lebih banyak baik di sektor pertanian maupun di luar pertanian. Hal yang senada terungkap dalam penelitiannya (Irawan, dkk., 1988) di Jawa Barat bahwa di sektor pertanian curahan kerja rumah tangga di daerah irigasi teknis sekitar 1,7 kali curah kerja rumah tangga di daerah irigasi non teknis.

Sedangkan untuk kegiatan luar pertanian perbedaan curahan kerja yang terjadi sekitar 1,4 kali lipat.

Walaupun kedua unsur di atas cenderung menguntungkan bagi upah buruh, namun kesemua itu tidak terlepas dari elemen kendala lainnya seperti, tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi serta harga pupuk dan gabah yang kerap kali menghambat beranjaknya tingkat upah buruh pedesaan. Unsur lain yang cukup penting mempengaruhi tingkat upah yaitu tersedianya sarana infrastruktur yang memadai akan turut mewarnai arus mobilitas tenaga kerja pedesaan baik berupa migrasi komutasi maupun sirkulasi yang pada gilirannya kesempatan kerja di sektor non pertanian pedesaan meningkat secara relatif, sehingga diharapkan terjadi kenaikan tingkat upah, khususnya tenaga kerja tidak terdidik di pedesaan.

Telaahan berikut akan diungkapkan mengenai tingkat upah antar topografi lahan. Upah cangkul dan tanam di dataran rendah untuk propinsi Jawa Timur, Jawa Barat dan Sumatera Barat diperoleh

15,0 persen lebih tinggi dibanding dengan dataran tinggi. Wilayah dataran rendah umumnya dicirikan oleh irigasi teknis dengan budidaya utama komoditas padi serta intensitas tanam yang relatif padat dengan periode penggunaan tenaga kerja yang relatif pendek sehingga mengakibatkan permintaan tenaga kerja relatif tinggi dan tingkat upah terdorong ke atas. Lebih jauh Erwidodo, dkk. (1992) memperoleh bukti bahwa alokasi curahan kerja buruh pedesaan antar jenis irigasi nampak berbeda dimana untuk wilayah dengan irigasi baik sekitar 235 hari sementara untuk wilayah irigasi kurang baik adalah 199 hari. Kenyataan ini tentunya menyangkut pula dari segi penawaran tenaga kerjanya pada lokasi tersebut. Hal berbeda untuk propinsi Jawa Tengah, Sulawesi Utara dan Lampung memperlihatkan tendensi yang berbeda dimana upah cangkul dan tanam di daerah dataran tinggi nampak 33,0 persen lebih tinggi dibanding di dataran rendah. Hal ini lebih dikarenakan oleh topografi lahan yang cenderung berbukit sehingga dalam kegiatan pertaniannya banyak memerlukan tenaga kerja manusia, disamping itu wilayah dataran tinggi di kedua propinsi tersebut banyak mengupayakan komoditas pertanian yang sifatnya komersial.

Sementara itu tingkat upah mencangkul dan tanam di daerah pantai hampir 2,0 persen lebih tinggi dibanding dengan dataran rendah dan dataran tinggi secara rata-rata kecuali di dua propinsi, yaitu Sulawesi Utara dan Kalimantan Selatan yang relatif tidak ada perbedaan tingkat upah antar stratifikasi desa. Kecenderungan ini nampaknya terkait dengan aktivitas utama masyarakat di wilayah tersebut yaitu nelayan, sedangkan tenaga kerja wanita waktunya banyak teralokasikan pada jenis kegiatan industri rumah tangga pengolahan ikan, sehingga tenaga kerja yang melibatkan diri pada kegiatan pertanian, khususnya di lahan sawah dan ladang relatif langka, akibatnya persaingan perolehan tenaga kerja buruh menjadi lebih dinamis.

Selanjutnya perbedaan tingkat upah membajak antar topografi lahan di seluruh propinsi contoh memperlihatkan konotasi yang tidak senada. Di ketiga propinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah dan Lampung tingkat upah membajak di dataran rendah nampak lebih tinggi 20,2 persen dari pada dataran tinggi, sebaliknya di tiga propinsi lainnya (Jawa Barat, Sulawesi Utara, dan Sumatera Barat) tingkat upah membajak di dataran tinggi 23,1 persen lebih tinggi dibanding dataran rendah,

sementara itu upah membajak di desa pantai untuk seluruh propinsi contoh (kecuali Jawa Timur) didapatkan 35,0 persen lebih rendah. Relatif tingginya upah membajak di desa dataran rendah untuk Jawa Timur, Jawa Tengah dan Lampung erat hubungannya dengan perkembangan mekanisasi pertanian dan tingkat kelangkaan tenaga kerja ternak. Sedangkan di dataran tinggi, tenaga kerja ternak masih banyak diupayakan dalam pengolahan lahan.

Di pihak lain, tingginya tingkat upah membajak di desa pantai, lebih dikarenakan oleh langkanya tenaga kerja ternak sebagai akibat kelangkaan pakan serta waktu yang teralokasikan untuk pemeliharaannya, disamping itu ditinjau dari segi kepadatan agraris dan ekonomik ternak kerja cenderung lebih rendah dibanding dataran lainnya.

Bahasan lebih lanjut mencoba mengupas perbedaan tingkat upah pada kegiatan di luar sektor pertanian (tukang dan pembantu tukang) menurut topografi lahan. Seperti diungkap di muka bahwa perbedaan tingkat upah tukang dan pembantu tukang sekitar 60,0 persen. Perbedaan tingkat upah di Jawa dan Luar Jawa agaknya dapat dijelaskan oleh adanya perbedaan kepadatan agraris penduduk, dimana tingkat kepadatan agraris seluruh desa Patanas di Jawa lebih tinggi dari pada tingkat kepadatan di luar Jawa yaitu 7 jiwa/ha vs. 3 jiwa/ha. Selain itu melambungnya tingkat biaya hidup di Jawa turut mewarnai adanya perbedaan tingkat upah tersebut.

### Perbandingan Tingkat Upah

Berikut ini akan diperlihatkan perkembangan upah riil untuk berbagai kegiatan buruh pertanian dan non pertanian di pedesaan yang dirinci menurut musim dan tahun di delapan propinsi penelitian di Jawa dan luar Jawa (Tabel 9 hingga Tabel 14).

Secara umum tingkat upah riil untuk jenis kegiatan buruh pertanian (bajak, cangkul dan tanam) dapat diaktakan meningkat, meskipun dengan laju perkembangan yang sangat kecil, sebaliknya untuk aktivitas di luar pertanian (tukang dan pembantu tukang) tingkat upah riilnya cenderung menunjukkan penurunan, terutama di lima propinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Lampung. Rataan upah riil pertanian di pedesaan Jawa (Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah) pada akhir tahun analisa (MK 1991) berkisar antara Rp 256,- -

Tabel 9. Perkembangan upah riil untuk lima kegiatan terpilih di pedesaan berdasarkan musim di propinsi Jawa Timur, MK 1984 - MK 1991.

Musim dan tahun <sup>1)</sup>	Aktivitas <sup>2)</sup>				
	Bajak	Cangkul	Tanam	Tukang	Pembantu tukang
MK 1984	514 (168)	248 (28)	134 (31)	683 (122)	391 (57)
MH 1984/85	527 (180)	244 (13)	138 (36)	778 (62)	433 (94)
MK 1985	514 (185)	240 (35)	130 (31)	660 (204)	388 (84)
MH 1985/86	488 (177)	208 (36)	141 (35)	647 (278)	324 (92)
MK 1986	712 (235)	291 (89)	180 (49)	962 (117)	507 (67)
MH 1986/87	778 (149)	306 (78)	175 (15)	900 (135)	490 (68)
MK 1987	801 (173)	307 (83)	195 (35)	890 (117)	493 (60)
MH 1987/88	751 (160)	310 (89)	212 (44)	852 (100)	490 (77)
MK 1988	802 (168)	317 (96)	220 (54)	884 (100)	511 (80)
MH 1988/89	790 (125)	332 (88)	236 (82)	872 (72)	514 (76)
MK 1989	786 (111)	330 (78)	246 (81)	870 (94)	514 (67)
MH 1989/90	790 (101)	335 (84)	240 (76)	843 (62)	500 (68)
MK 1990	760 (160)	322 (99)	245 (77)	807 (154)	472 (94)
MH 1990/91	702 (160)	294 (81)	204 (63)	784 (146)	453 (55)
MK 1991	740 (81)	314 (64)	230 (70)	810 (97)	476 (53)

Keterangan: <sup>1)</sup> MH = Oktober - Maret

MK = April - September

<sup>2)</sup> Dideflasi oleh Indeks Harga Konsumen Umum (BPS)

( ) Standar deviasi.

Rp 1015,- sementara itu di pedesaan Luar Jawa tercatat Rp 473,- – Rp 1300 dalam periode waktu yang sama. Hal serupa untuk upah riil non pertanian (tukang dan kenek) adalah Rp 508 – Rp 824 untuk Jawa dan Luar Jawa berkisar antara Rp 718,- – Rp 1024,-. Sedangkan pada periode lebih awal analisa (MK 1989) rata-rata upah riil kegiatan pertanian di Jawa didapatkan hanya Rp 260,- – Rp 1100 dan di Luar Jawa Rp 465,- – Rp 1172,-. Untuk aktivitas non pertanian tercatat kisarannya Rp 551,- – Rp 866,- dan Rp 785,- – Rp 1244,-, masing-masing untuk Jawa dan Luar Jawa. Upah membajak di Jawa MK 1991 diperoleh 28,0 persen lebih rendah dari tingkat upah di Luar

Jawa dalam waktu yang sama. Perbedaan rata-rata tingkat upah mencangkul dan tanam untuk seluruh propinsi penelitian pada akhir tahun analisa (MK 1991) mencapai 43,5 persen, sedangkan pada tahun analisa sebelumnya (MK 1989) didapatkan hampir 32,0 persen. Masih dalam kurun waktu yang sama, kesenjangan tingkat upah buruh non pertanian di Jawa dan Luar Jawa diperoleh 43,6 persen pada periode awal dan berkuang menjadi 24,2 persen untuk akhir tahun analisa (MK 1991). Dari penggal dua titik waktu tersebut terlihat kesenjangan tingkat upah untuk berbagai jenis kegiatan semakin menyempit sejalan dengan meningkatnya periode musim.

Tabel 10. Perkembangan upah riil untuk lima kegiatan terpilih di pedesaan berdasarkan musim di propinsi Jawa Barat.

Musim dan tahun <sup>1)</sup>	Aktivitas <sup>2)</sup>				
	Bajak	Cangkul	Tanam	Tukang	Pembantu tukang
MH 1986/87	1518 (311)	395 (128)	230 (81)	1024 (65)	615 (36)
MK 1987	1512 (294)	407 (120)	235 (63)	1013 (62)	622 (42)
MH 1987/88	1328 (330)	430 (139)	250 (74)	1043 (78)	658 (69)
MK 1988	1481 (205)	467 (150)	265 (84)	1087 (49)	688 (64)
MH 1988/89	1488 (152)	477 (137)	288 (99)	1034 (63)	665 (51)
MK 1989	1528 (146)	427 (97)	320 (97)	987 (36)	653 (80)
MH 1989/90	1457 (160)	417 (75)	330 (92)	991 (34)	650 (60)
MK 1990	1397 (276)	433 (138)	345 (125)	944 (97)	691 (54)
MH 1990/91	1461 (475)	490 (171)	368 (169)	964 (63)	589 (57)
MK 1991	1515 (325)	454 (126)	330 (1580)	954 (59)	608 (79)

Keterangan: <sup>1)</sup> MH = Oktober - Maret

MK = April - September

<sup>2)</sup> Dideflasi oleh Indeks Harga Konsumen Umum (BPS)

( ) Standar deviasi.

Tabel 11. Perkembangan upah riil untuk lima kegiatan terpilih di pedesaan berdasarkan musim di propinsi Sumatera Barat.

Musim dan tahun <sup>1)</sup>	Aktivitas <sup>2)</sup>				
	Bajak	Cangkul	Tanam	Tukang	Pembantu tukang
MH 1986/87	1071 (68)	692 (46)	608 (105)	1206 (85)	824 (84)
MK 1987	1012 (89)	690 (39)	625 (90)	1180 (116)	830 (89)
MH 1987/88	1313 (27)	900 (541)	812 (580)	1132 (330)	720 (190)
MK 1988	1013 (67)	680 (23)	590 (81)	1307 (282)	830 (150)
MH 1988/89	1050 (87)	700 (34)	605 (60)	1371 (231)	886 (130)
MK 1989	1029 (60)	703 (55)	600 (68)	1371 (183)	863 (89)
MH 1989/90	1063 (77)	700 (56)	611 (64)	1348 (189)	858 (93)
MK 1990	978 (71)	642 (64)	576 (71)	1375 (242)	932 (143)
MH 1990/91	842 (100)	593 (80)	525 (76)	1073 (138)	724 (71)
MK 1991	800 (49)	535 (27)	472 (64)	977 (75)	664 (41)

Keterangan: <sup>1)</sup> MH = Oktober - Maret

MK = April - September

<sup>2)</sup> Dideflasi oleh Indeks Harga Konsumen Umum (BPS)

( ) Standar deviasi.

Tabel 12. Perkembangan upah riil untuk lima kegiatan terpilih di pedesaan berdasarkan musim di propinsi Sulawesi Selatan.

Musim dan tahun <sup>1)</sup>	Aktivitas <sup>2)</sup>				
	Bajak	Cangkul	Tanam	Tukang	Pembantu tukang
MH 1986/87	336 (49)	204 (21)	182 (17)	1386 (24)	738 (17)
MK 1987	526 (62)	284 (27)	213 (16)	1365 (17)	710 (16)
MH 1987/88	491 (57)	286 (27)	236 (20)	1305 (14)	665 (18)
MK 1988	507 (59)	310 (30)	208 (15)	1314 (11)	700 (17)
MH 1988/89	515 (60)	324 (32)	205 (15)	1293 (81)	731 (18)
MK 1989	551 (65)	345 (35)	198 (14)	1292 (52)	772 (17)
MH 1989/90	530 (62)	345 (35)	197 (14)	1310 (11)	818 (12)
MK 1990	566 (65)	344 (34)	194 (13)	1204 (14)	694 (11)
MH 1990/91	946 (51)	624 (32)	390 (19)	925 (40)	575 (25)
MK 1991	1187 (19)	753 (25)	471 (10)	815 (32)	727 (10)

Keterangan: <sup>1)</sup> MH = Oktober -Maret

MK = April - September

<sup>2)</sup> Dideflasi oleh Indeks Harga Konsumen Umum (BPS)

( ) Standar deviasi.

Tabel 13. Perkembangan upah riil untuk lima kegiatan terpilih di pedesaan berdasarkan musim di propinsi Jawa Tengah.

Musim dan tahun <sup>1)</sup>	Aktivitas <sup>2)</sup>				
	Bajak	Cangkul	Tanam	Tukang	Pembantu tukang
MK 1988	1082 (99)	324 (27)	200 (12)	778 (44)	521 (64)
MH 1988/89	1012 (199)	302 (49)	195 (27)	757 (47)	475 (44)
MK 1989	983 (221)	311 (55)	212 (52)	741 (46)	490 (29)
MH 1989/90	1014 (259)	316 (59)	210 (47)	770 (72)	496 (43)
MK 1990	926 (248)	329 (66)	193 (65)	700 (82)	448 (60)
MH 1990/91	684 (331)	393 (87)	233 (60)	697 (33)	471 (60)
MK 1991	787 (438)	343 (68)	207 (34)	708 (48)	440 (33)

Keterangan: <sup>1)</sup> MH = Oktober - Maret

MK = April - September

<sup>2)</sup> Dideflasi oleh Indeks Harga Konsumen Umum (BPS)

( ) Standar deviasi.

Tabel 14. Perkembangan upah riil untuk lima kegiatan terpilih di pedesaan berdasarkan musim di propinsi Kalimantan Selatan dan Sulawesi Utara MK 1984 - MK 1991.

Musim dan tahun <sup>1)</sup>	Aktivitas <sup>2)</sup>				
	Bajak	Cangkul	Tanam	Tukang	Pembantu tukang
<b>Kalimantan Selatan</b>					
MK 1989	872 (194)	606 (128)	421 (64)	1201 (168)	801 (165)
MH 1989/90	1115 (335)	706 (106)	408 (77)	1263 (220)	800 (160)
MK 1990	1037 (407)	607 (99)	362 (84)	1094 (199)	732 (154)
MH 1990/91	800 (139)	603 (90)	426 (53)	1080 (121)	674 (210)
MK 1991	901 (126)	722 (104)	400 (68)	1093 (155)	751 (160)
<b>Lampung</b>					
MK 1989	1020 (27)	530 (65)	449 (21)	1066 (82)	637 (50)
MH 1989/90	1112 (135)	555 (32)	411 (22)	1095 (45)	623 (48)
MK 1990	1007 (138)	525 (42)	393 (19)	1022 (55)	615 (53)
MH 1990/91	1046 (159)	504 (77)	272 (22)	1012 (108)	617 (28)
MK 1991	1252 (214)	526 (44)	333 (30)	998 (129)	617 (42)
<b>Sulawesi Utara</b>					
MK 1989	2389 (785)	842 (201)	658 (186)	1291 (122)	854 (96)
MH 1989/90	2568 (1137)	858 (359)	710 (275)	1331 (172)	915 (120)
MK 1990	2554 (956)	814 (188)	671 (129)	1215 (185)	820 (143)
MH 1990/91	2471 (952)	806 (122)	650 (94)	1208 (165)	817 (102)
MK 1991	2367 (921)	850 (139)	690 (107)	1236 (99)	832 (61)

Keterangan: <sup>1)</sup> MH = Oktober - Maret

MK = April - September

<sup>2)</sup> Dideflasi oleh Indeks Harga Konsumen Umum (BPS)

( ) Standar deviasi.

Pola perkembangan tingkat upah riil di Jawa dan Luar Jawa yang dikaji secara agregat, tentunya akan memberikan gambaran yang berbeda seandainya ditelaah secara parsial menurut propinsi. Kasus menarik terlihat untuk Jawa Timur yang merupakan satu-satunya propinsi yang tidak mengalami penurunan upah riil untuk berbagai jenis aktivitas pertanian dan non pertanian dalam dua titik waktu MK 1984 dan MK 1991 (Tabel 9). Dari tabel tersebut untuk kegiatan mencangkul dan tanam terkesan laju perkembangannya mencapai 42,4 persen, sedangkan untuk kegiatan membajak

didapatkan sekitar 44,0 persen dalam periode waktu yang sama atau terjadi peningkatan persentase masing-masing sebesar 2,8 persen dan 2,9 persen per musim. Selama 15 musim periode analisa tingkat upah seluruh aktivitas pertanian dan non pertanian di Jawa Timur mengalami peningkatan kecuali pada MH 1985/86 dan MK 1986 tingkat upah tersebut sedikit menurun, tapi kemudian naik kembali sampai dengan MK 1991. Dalam kaitannya dengan laju perkembangan tingkat upah di Jawa Timur, Naylor (1988) melaporkan bahwa hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh arus sirkulasi desa-

kota di Jawa Timur semata, melainkan juga oleh arus migrasi tenaga kerja dari Jawa Timur ke Jawa Barat dan daerah Indonesia lainnya (transmigrasi) untuk berkecimpung dalam kegiatan seperti pedagang eceran, tukang becak, buruh bangunan dan pertanian.

Berbeda halnya di Sumatera Barat, tingkat upah untuk seluruh aktivitas dari waktu ke waktu memperlihatkan penurunan secara perlahan, tercatat tingkat upah riil membajak sebesar Rp 1071,- pada MH 1986/87 kemudian menurun menjadi Rp 800,- pada MK 1991 atau terjadi penurunan persentase sekitar 33,8 persen. Tingkat upah mencangkul dan tanam menurun sebesar 17,4 persen secara rata-rata dalam periode waktu yang sama, sedangkan rata-rata upah tukang dan kenek terjadi penurunan 23,7 persen. Sementara itu, Sulawesi Utara selama periode analisa (MK 1989 – MK 1991) hampir tidak memperlihatkan adanya laju perkembangan yang berarti (stagnant) untuk seluruh aktivitas. Pada 5 propinsi lainnya yaitu Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan dan Lampung keadaannya adalah hampir sama dimana laju perkembangan upah riil di pertanian terjadi sangat lambat.

Bila ditelusuri lebih jauh, ternyata bahwa penurunan upah riil di pertanian di Jawa (Jawa Barat dan Jawa Tengah) hampir terkonsentrasi pada MH 1989/90 sementara di Luar Jawa pada MK 1990. Gejala umum terjadinya penurunan tingkat upah di Jawa dan Luar Jawa, khususnya pada periode tersebut, erat kaitannya dengan adanya perubahan Indeks Harga Umum Konsumen (IHK) yang meninggi. Keadaan ini terlihat jelas pada Lampiran 1, dimana angka IHK umum untuk ibukota propinsi yang bersangkutan relatif tinggi dalam periode waktu yang sama.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASINYA

1. Perkembangan tingkat upah buruh pedesaan nampak bervariasi antar jenis kegiatan. Hal ini agaknya disebabkan oleh adanya introduksi barang modal, perbedaan tingkat keahlian dan

jenis tenaga kerja. Sementara itu perbedaan tingkat upah antar daerah dapat dijelaskan oleh adanya perbedaan dalam hal dominasi komoditas padi, jumlah penawaran tenaga kerja serta perkembangan mekanisasi pertanian. Selain itu faktor lain yang diduga sangat erat kaitannya, adalah luas lahan sawah beririgasi dan intensitas tanam.

2. Secara rata-rata dari kedelapan propinsi contoh (Jawa dan Luar Jawa), tingkat upah per jam kerja membajak, mencangkul dan menanam pada musim kemarau masing-masing diperoleh 2,7 persen; 3,2 persen dan 4,4 persen lebih tinggi dari upah musim penghujan. Sementara itu untuk upah tukang dan kenek terpaut masing-masing sekitar 2,4 persen dan 11,8 persen antar kedua kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa pada musim kemarau banyak tenaga kerja (buruh tani) mencari kesempatan kerja di sektor luar pertanian ke wilayah perkotaan, sehingga menyebabkan ketersediaan tenaga kerja relatif berkurang. Disamping itu pada beberapa lokasi contoh, waktu pengolahan lahan musim kemarau waktunya bersamaan dengan panen musim penghujan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erwidodo, Syukur, Rachman dan Gatoet (1992). *Evaluasi Perkembangan Tingkat Upah di Sektor Pertanian*. Puslit Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Husen Sawit (1986). *Tingkat Upah Riil Buruh Tidak Terdidik di Pedesaan DAS Cimanuk, 1977 s/d 1983*. Ekonomi Keuangan Indonesia.
- Irawan, Djauhari dan Suryana (1988). *Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Produksi Padi di Jawa Barat*. Prosiding Patanas, Puslit Sosek Pertanian.
- Makali dan S. Hartojo (1978). *Perkembangan Tingkat Upah dan Kesempatan Kerja Pertanian di Pedesaan Jawa*. SDP.No.1. SAE, Bogor.
- Pasandaran, Rusastra dan Rachman (1990). *Wage Rates, Employment and Welfare in Rural Java, Indonesia*. Working Paper No.3. ACIAR.
- T. Sudaryanto, B. Rachman dan C. Saleh (1991). *Analisis Perubahan Struktur Harga di Pedesaan Jawa dan Luar Jawa*. Puslit Sosial Ekonomi Pertanian.